

---

## Rekonstruksi Kewajiban Guru di Tengah Era Digitalisasi Pendidikan yang Dinamis

Muhlisin<sup>1</sup>, Syifa' Nur Latifah<sup>2</sup>, Naf'a Rohmaniyya<sup>3</sup>, Nesa Aprilia<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid

\*Email: [nesa.aprilia24024@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nesa.aprilia24024@mhs.uingusdur.ac.id)

---

### ABSTRACT

*In the digital era, the role and obligations of the teaching profession have undergone significant changes due to advancements in information and communication technology. Teachers are now not only tasked with teaching and educating, but also function as facilitators, innovators, motivators, and agents in continuous professional development. This research aims to examine teachers' obligations in the context of digital learning, by highlighting digital literacy skills, the utilization of educational technology, and the implementation of technology-based evaluation. Using a descriptive qualitative approach through a literature review, data were collected from various sources such as books, journals, proceedings, and regulations related to the teaching profession. The findings indicate that teachers need to develop four main competencies like pedagogic, professional, social, and personality and be capable of applying innovative learning models such as blended learning, flipped classroom, gamification, and the use of LMS. However, challenges such as the digital divide, limited access to technology, and resistance to change remain obstacles. For this reason, Continuous Professional Development (CPD) is a strategic step to ensure teachers remain relevant and competent in the digital era.*

**Keywords:** Teacher, Digital Era, Digital Literacy, Professional Development

### ABSTRAK

*Di era digital, peran dan kewajiban profesi guru mengalami perubahan besar akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Guru kini tidak hanya bertugas mengajar dan mendidik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan agen dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kewajiban guru dalam konteks pembelajaran digital, dengan menyoroti kemampuan literasi digital, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penerapan evaluasi berbasis teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, prosiding, dan regulasi terkait profesi guru. Temuan menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan empat kompetensi utama agar pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dapat terintegrasi secara utuh, serta mampu menerapkan model pembelajaran inovatif seperti blended learning, flipped classroom, gamifikasi, dan pemanfaatan LMS agar proses belajar menjadi lebih efektif. Agar dapat mengatasi tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan akses teknologi, dan resistensi terhadap perubahan yang tetap menjadi hambatan, Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) menjadi langkah strategis agar guru tetap relevan dan kompeten di era digital.*

**Kata Kunci:** Guru, Era Digital, Literasi Digital, Pengembangan Profesional

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses seumur hidup yang mencakup semua pengalaman belajar, baik formal maupun non-formal (Mudyahardja, 2002; Hadiati et al., 2025). Guru, sebagai aktor utama, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab ini tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pola pikir, dan

---

kemampuan individu agar dapat hidup secara bertanggung jawab di masyarakat (Hadiati et al., 2025). Oleh karena itu, peran guru melampaui sekadar mengajar, mereka adalah figur sentral yang membentuk masa depan bangsa, menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, berintegritas, beretika, dan siap menghadapi tantangan era digital.

Kualitas tenaga kerja, khususnya para pendidik, merupakan elemen kunci dalam mencapai kesuksesan institusi pendidikan. Sebagai pelopor utama, guru berperan vital dalam kegiatan belajar-mengajar serta peningkatan standar pendidikan secara keseluruhan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 8, secara tegas mengharuskan guru memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai beserta kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guna mendukung pencapaian sasaran pendidikan nasional (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan profesional guru sangatlah penting agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kurikulum. Apabila tidak ada guru yang berkompoten dan fleksibel, maka visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi berprestasi akan menjadi tantangan besar untuk direalisasikan (Billa, 2025).

Pada masa transformasi digital saat ini, para guru diharuskan untuk tidak hanya mengikuti, tetapi juga mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat kontribusi guru, siswa dapat dibina menjadi pribadi yang kompeten, tangguh menghadapi berbagai rintangan kehidupan, serta penuh percaya diri di masa depan (Baharuddin & Maunah, 2022). Dengan kesadaran semacam ini, guru dianjurkan untuk tidak memandang tugas-tugas mereka sebagai rutinitas administratif yang memberatkan, melainkan sebagai amanah profesional dan etis yang mengharuskan mereka mengembangkan kemampuan, integritas, daya cipta, serta inovasi yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nur & Mannuhung, 2022).

Namun, perubahan dalam dunia pendidikan saat ini juga menghadirkan tantangan bagi para pendidik. Mereka harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter (Aprilia et al., 2025). Namun di Indonesia, kesenjangan kompetensi digital membuat tidak semua guru memiliki kemampuan digital dan teknologi yang baik. Disamping itu, meskipun jangkauan internet telah meluas, masih banyak daerah terpencil yang kekurangan koneksi, yang memengaruhi pengembangan layanan pendidikan dan perilaku guru serta siswa (Efendi, et al., 2024).

Pandangan mengenai tanggung jawab guru telah mengalami perubahan yang cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Perubahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga pengaruh revolusi digital telah membawa transformasi dan kemajuan dalam sektor pendidikan di seluruh dunia (Saerang et al., 2023), termasuk pada aspek tugas guru. Dalam konteks pendidikan di era digital, diharapkan para guru dapat menciptakan inovasi yang positif guna meningkatkan sekolah dan kualitas Pendidikan. Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji lebih dalam tentang rekonstruksi kewajiban guru di tengah era digital untuk menghadapi berbagai tantangan serta memanfaatkan kesempatan yang ada demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

## **METODE**

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode penelitian pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menyoroti tanggung jawab guru pada masa digital, khususnya dalam konteks proses pembelajaran di era tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dan holistik, serta menggarisbawahi peran krusial inovasi, literasi digital, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sebagai kewajiban esensial bagi guru di era digital.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap: Pertama, pengumpulan data. Yakni dengan analisis literatur yang dikumpulkan dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta regulasi pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, klasifikasi data. Literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi kewajiban guru dalam pembelajaran di era digital, merencanakan pembelajaran di era digital, melaksanakan pembelajaran di era digital, evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran digital, kewajiban dalam pengembangan diri, dan pengembangan profesional berkelanjutan di era digital. Ketiga, analisis data. Data dianalisis dengan pendekatan konten (*content analysis*) untuk menemukan keterkaitan antara konsep pengembangan kompetensi guru dengan implementasi teknologi digital dalam pembelajaran. Keempat, intesis. Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk

argumentasi akademik yang menyoroti peluang dan tantangan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kewajiban Guru Dalam Pembelajaran di Era Digital**

Seorang guru merupakan individu yang menguasai pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman mendalam di suatu disiplin ilmu, dengan tugas utama untuk mengajarkan, membimbing, dan mendidik orang lain. Guru sering dianggap sebagai figur yang memberi inspirasi, mendorong semangat, serta menjadi contoh teladan bagi para murid. Fungsi guru melampaui sekadar penyampaian informasi akademis; ia juga berperan dalam membentuk kepribadian, menanamkan prinsip-prinsip etika, dan memaksimalkan bakat setiap pribadi (Mudyahardja, 2002; Hadiati et al., 2025). Di lingkungan pendidikan resmi, guru bertanggung jawab atas pengelolaan proses belajar yang optimal, pendampingan siswa guna meraih sasaran pendidikan, serta dukungan dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran. Selain itu seorang guru wajib menguasai kompetensi dalam menjalankan proses belajar mengajar, apabila guru tidak menguasai salah satu kompetensi tersebut bahkan tidak menguasai seluruh kompetensi yang ada, maka akan mengakibatkan dampak negatif yang terjadi, tidak hanya pada proses belajar mengajar namun juga berdampak pada siswa dan guru dalam perkembangannya.

Kewajiban guru di era digital adalah menjadi fasilitator, inovator, dan pembimbing karakter yang mahir teknologi untuk merancang pembelajaran yang menarik, relevan, dan efektif. Ini mencakup kemampuan menggunakan alat digital secara kreatif untuk menyajikan materi, mengajarkan literasi digital kepada siswa, membimbing mereka berpikir kritis terhadap informasi, dan membantu mengelola emosi serta kesehatan mental di dunia daring. Beberapa peran guru dalam pembelajaran di era digital pertama, menjadi fasilitator (Garrison & Vaughan, 2013). Sebagai seorang fasilitator, guru dapat membantu siswa memanfaatkan teknologi seperti internet, aplikasi pendidikan interaktif, dan alat digital untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara yang efektif dan mandiri. Pendekatan ini memberi siswa kebebasan belajar, di mana guru lebih berperan dalam memberikan arahan dibandingkan mengajar secara langsung. Kedua, Inovator dan motivator (Nur & Mannuhung, 2022), Guru yang berfungsi sebagai inovator dan motivator berperan memberikan semangat kepada siswa agar tetap bersemangat dalam proses belajar, meskipun melalui metode daring. Selain itu, guru dapat memperkenalkan unsur-unsur inovatif, seperti gamifikasi atau pembelajaran berbasis proyek, untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan penuh tantangan.

Ketiga, Pembimbing literasi digital (Redecker & Punie, 2017), sebagai pembimbing di bidang literasi digital, guru dapat membantu siswa dalam memilih informasi yang benar dan menghindari hoaks atau berita yang tidak benar. Di samping itu, guru melatih siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keempat, penghubung antar generasi (Prensky, 2010), sebagai perantara antar generasi, guru memiliki kemampuan untuk menghubungkan siswa yang merupakan generasi digital natives dengan sistem pendidikan yang tradisional. Guru juga membimbing siswa dalam menggunakan teknologi untuk tujuan produktif yang mendukung pengembangan diri, bukan sekadar untuk hiburan. Selanjutnya, pendidik nilai dan karakter (Riyanto, 2020), guru memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan etika dalam era pembelajaran digital. Guru juga dapat membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menggunakan dan menerapkan teknologi dalam kehidupan mereka.

### **Merencanakan Pembelajaran di Era Digital**

Era digital merupakan era dimana seluruh aspek kehidupan, termasuk pembelajaran semakin banyak dilakukan dengan menggunakan media digital. Pembelajaran di era digital saat ini tidak lagi terfokus pada guru dan dosen melainkan sudah berubah. Perencanaan pembelajaran di era digital merupakan strategi pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar (Kemendikbud, 2020; Lestari et al., 2024). Tujuan utamanya adalah melakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa di era digital, dimana akses terhadap informasi semakin mudah dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi keterampilan utama dalam pembelajaran.

Dengan adanya pembelajaran yang menggunakan teknologi digital, maka memudahkan siswa dalam belajar, di mana siswa dapat belajar kapan saja, tanpa terbatas ruang dan waktu, akses ke berbagai sumber informasi seperti *e-book*, video pembelajaran, artikel, dan jurnal ilmiah sangat mudah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam belajar (Baharuddin & Maunah, 2022). Dalam perencanaan pembelajaran di era digital seorang guru harus menguasai kompetensi digital sebagai berikut: Pertama, Kemampuan

mendesain media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran merujuk pada instrumen atau fasilitas yang dimanfaatkan untuk menyampaikan isi pelajaran serta mendukung pemahaman murid sepanjang proses pengajaran. Fasilitas ini berperan sebagai penghubung antara pendidik dan pelajar dalam menyampaikan gagasan serta informasi, sehingga konten pelajaran dapat ditampilkan dengan cara yang lebih transparan, memikat, dan gampang dicerna. Pada masa silam, pendidik menjadi satu-satunya rujukan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan pendekatan pendidikan yang masih bersifat konvensional. Namun, seiring kemajuan teknologi yang begitu cepat, dunia pendidikan kini terpengaruh oleh gelombang Revolusi Industri 4.0. Perubahan ini ditandai oleh penerapan teknologi digital dalam aktivitas pengajaran, yang dikenal sebagai sistem *cyber*, sehingga memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkesinambungan tanpa terikat oleh keterbatasan lokasi maupun jadwal.

Di tengah era digital ini, pendidik diharuskan mahir dalam menyeleksi, mengembangkan, serta menerapkan aneka ragam media pembelajaran yang mampu memikat minat murid terhadap topik yang dibahas. Kemampuan berkreasi dalam merancang menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh para pendidik. Berikut adalah sejumlah variasi media yang bisa diterapkan dalam pengajaran guna menyampaikan materi (Lestari et al., 2024) yaitu media visual, adalah jenis media pembelajaran yang dalam penyampaian materinya menggunakan unsur-unsur visual seperti gambar, grafik, diagram, atau teks. Kedua, media audio, adalah jenis media pembelajaran yang dalam penyampaian menggunakan suara. Ketiga, media audio visual, adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) dalam menyampaikan materi. Terakhir, media interaktif digital, media pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui perangkat digital.

Selanjutnya, pendidik harus memiliki kemampuan memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran. Platform media sosial merupakan sarana daring yang memfasilitasi pengguna untuk menghasilkan, menyebarkan, serta berpartisipasi dalam konten secara virtual (Dasuki, 2010). Penerapan media sosial dalam konteks pendidikan bertujuan pokok untuk memperkuat efisiensi serta partisipasi siswa sepanjang kegiatan belajar-mengajar. Sebagai ilustrasi, Instagram dapat dimanfaatkan sebagai wadah pengiriman tugas, di mana siswa menyusun pekerjaan dalam format foto atau rekaman video, lalu mengunggahnya, sementara rekan siswa lainnya berpeluang memberikan tanggapan melalui kolom komentar. Dengan begitu, tercipta dinamika interaksi edukatif di ranah media sosial, yang memudahkan pendidik dalam melakukan evaluasi secara praktis. Ketiga, Guru diharapkan menguasai kemampuan menggunakan *search engine* untuk mencari materi pembelajaran. *Search engine* merupakan mesin pencari. Mesin pencari adalah program yang dapat diakses dari internet yang membantu pengguna komputer dalam menemukan berbagai hal yang ingin diketahui. Mesin pencari sangat berguna bagi guru sebagai pencarian sumber informasi tambahan pembelajaran yang belum diketahui, dan dapat merekomendasikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran (Subroto, 2023).

### **Melaksanakan Pembelajaran di Era Digital**

Pada era digital ini, teknologi dan komunikasi (TIK) berkembang dengan sangat pesat, khususnya di Indonesia. Saat ini, jarak dan waktu bukanlah suatu penghalang untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan pun mengalami perubahan besar, dan dampak positif dari kemajuan teknologi mulai dirasakan. Perubahan lanskap pendidikan di era digital inilah akhirnya menggeser peran seorang guru. Guru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Umumnya, seorang guru harus lebih dulu menguasai teknologi lebih baik daripada peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik tidak akan seimbang jika keduanya berada pada level yang sama, sehingga guru harus selalu lebih unggul dalam penguasaan teknologi. Karena itu, guru tidak sekadar membimbing siswa, melainkan juga memotivasi, menginspirasi, dan mengarahkan mereka agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif.

Sejalan dengan pandangan Prensky (2010) yang menyebut generasi ini sebagai *digital natives*, yaitu pelajar yang berkembang dalam suasana teknologi digital sehingga memerlukan metode pembelajaran yang berbeda, literasi digital memiliki peranan penting dalam konteks ini. Ini mencakup minat, sikap, dan keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital dan media komunikasi untuk memperoleh, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, serta menilai informasi, sambil menciptakan pengetahuan baru. (Subroto, 2023). Redecker dan Punie (2017) menjelaskan bahwa literasi digital untuk guru meliputi kemampuan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan mengevaluasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, literasi digital berfungsi sebagai indikator seberapa siap guru dalam menyediakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan efektif. Guru yang memiliki literasi

digital dipahami mampu mengoperasikan platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, atau Canva for Education yang mendukung komunikasi dua arah, penugasan online, serta pengawasan perkembangan belajar siswa.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan membawa peluang baru sekaligus tantangan bagi para pengajar. Mereka dituntut untuk menyesuaikan dengan metode pengajaran berbasis digital, termasuk penerapan *Learning Management System* (LMS), aplikasi yang interaktif, dan platform media sosial untuk tujuan pendidikan sebagai elemen kunci dalam rencana pembelajaran. Selanjutnya, para pendidik perlu memperbarui konten pelajaran agar sesuai dengan format digital, contohnya dengan merubah bahan cetak menjadi poster, video animasi, atau presentasi yang lebih menarik. Keterampilan teknologi yang dimiliki oleh para pengajar tidak hanya sebatas mengoperasikan alat, tetapi juga mencakup kemampuan analitis untuk memilih aplikasi dan media pengajaran yang paling tepat berdasarkan profil dan kebutuhan siswa. Dalam memilih platform pendidikan seperti Quizizz, Edmodo, atau Padlet, keputusan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, serta mempertimbangkan keberhasilan dan kemudahan akses bagi siswa.

Perubahan digital di ranah pendidikan menghadirkan kesempatan baru sekaligus rintangan bagi para pendidik. Pendidik diharuskan beradaptasi dengan pendekatan pengajaran berbasis digital, yang meliputi penerapan *Learning Management System* (LMS), aplikasi yang bersifat interaktif, serta platform media sosial untuk tujuan edukatif sebagai komponen utama dalam rencana mengajar. Lebih lanjut, pendidik wajib menyesuaikan konten pelajaran agar selaras dengan format digital, contohnya dengan mengubah materi berbasis cetak menjadi desain poster, rekaman video beranimasi, slide presentasi yang dinamis. Penguasaan teknologi oleh pendidik tidak terbatas pada keterampilan mengendalikan peralatan semata, melainkan juga mencakup kemampuan analisis untuk menentukan aplikasi dan sarana pengajaran yang paling sesuai dengan profil dan kebutuhan siswa. Saat memilih platform edukasi seperti Quizizz, Edmodo, atau Padlet, pemilihan tersebut harus disesuaikan dengan target pembelajaran, memerhatikan tingkat keberhasilan serta aksesibilitas yang mudah bagi siswa.

Selain itu, pendekatan dalam pembelajaran juga mengalami perubahan, dari yang sebelumnya menggunakan model tradisional dengan metode ceramah satu arah, kini beralih ke pendekatan yang lebih menitikberatkan pada siswa atau *student-centered learning*. Garrison dan Vaughan (2013) menegaskan bahwa model *blended learning* dan *flipped classroom* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa karena memadukan pengalaman belajar daring dan luring secara integratif. Pada *flipped classroom*, siswa mempelajari materi melalui video atau modul digital sebelum kelas, sedangkan pertemuan digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, ada juga model pembelajaran gamifikasi, *distance learning*, *mobile learning*, dan *virtual environment* juga memberi alternatif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Strategi-strategi ini mengubah kewajiban guru sehingga tidak lagi mendominasi kelas, tetapi memfasilitasi proses berpikir kritis dan kolaboratif.

Namun, guru juga berkewajiban menjaga nilai dan etika digital. Tantangan era digital adalah derasnya arus informasi yang berpotensi membawa konten negatif dan plagiarisme. Menurut Riyanto (2020), guru harus berperan sebagai filter nilai, yakni memastikan dan mengawasi peserta didik menggunakan teknologi untuk hal positif serta menanamkan sikap kritis dan etis. Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan kesenjangan digital atau *digital divide* akibat keterbatasan infrastruktur seperti akses internet yang tidak merata dan belum memadai (Hidayat & Anwar, 2021). Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, seperti menggunakan media cetak, menyediakan materi *offline*, atau pembelajaran berbasis proyek. Serta, dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah juga sangat diperlukan.

### **Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Digital**

Selain menjalankan aktivitas pembelajaran, seorang pengajar juga memiliki tugas penting dalam menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran. Penilaian merupakan elemen yang sangat penting yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "evaluation". Menurut pandangan Mehrens dan Lehmann yang dirujuk oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti yang lebih luas merupakan sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk mengambil berbagai pilihan keputusan (Purwanto, 2004). Evaluasi dalam konteks pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis terhadap proses pendidikan.

Di era digital ini, evaluasi telah mengalami perubahan signifikan yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi berbasis digital. Guru kini dapat menggunakan berbagai platform evaluasi digital. Siregar (2022) menunjukkan bahwa penggunaan Google Form, Kahoot, dan Quizizz tidak hanya mempercepat proses penilaian, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa karena lebih interaktif. Aplikasi ini menyediakan hasil evaluasi secara instan dan menampilkan analisis capaian siswa melalui grafik, sehingga memudahkan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Dengan penilaian digital memungkinkan adanya penerapan pendekatan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Menurut Handayani (2021), *assessment for learning* menjadikan evaluasi sebagai sarana perbaikan pembelajaran, bukan hanya pengukuran hasil. Guru dapat memberikan kuis formatif secara berkala dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil. Sementara *assessment as learning* menekankan refleksi siswa terhadap proses belajarnya melalui portofolio digital atau e-journal. Lebih lanjut, penilaian digital memungkinkan guru untuk mengukur keterampilan abad 21. Ally (2019) menegaskan bahwa penilaian berbasis proyek kolaboratif dalam pembelajaran digital dapat mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Hal ini memperluas cakupan evaluasi, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Teknologi telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan selama proses evaluasi. Pemanfaatan berbagai alat seperti platform e-learning dan aplikasi kuis interaktif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berkesan dan dinamis. Selain itu, evaluasi digital membuka peluang untuk *learning analytics*, yakni analisis data yang terekam dalam sistem digital. Anderson dan Dron (2011) menyebut bahwa aktivitas siswa di LMS seperti frekuensi akses, durasi belajar, dan tingkat penyelesaian tugas dapat memberikan gambaran objektif tentang motivasi dan kinerja siswa. Dengan demikian, kewajiban pendidik dalam evaluasi digital tidak hanya sebatas mengukur capaian akademik siswa, tetapi juga memastikan proses evaluasi mendorong pembelajaran berkelanjutan, melatih keterampilan abad 21, serta memberikan umpan balik berbasis data. Evaluasi di era digital menjadi bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar tahapan akhir.

Menurut Seprie (2024) kelebihan penggunaan media digital dalam evaluasi pembelajaran meliputi beberapa aspek penting, antara lain: (1) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, media digital lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dibandingkan media konvensional; (2) Memfasilitasi Evaluasi yang Lebih Dinamis, media digital memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara lebih fleksibel dan variatif, seperti melalui kuis interaktif, video pembelajaran, dan simulasi; dan (3) Mempermudah Guru dalam Menganalisis Hasil Evaluasi, media digital memungkinkan pengumpulan data hasil evaluasi secara otomatis, sehingga guru dapat dengan mudah menganalisis performa siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan data tersebut. Sedangkan menurut Sahrin, et al., (2024) kekurangan media digital dalam evaluasi pembelajaran yang perlu dipertimbangkan, beberapa diantaranya meliputi: (1) Menurunnya Kemampuan Berpikir Kritis, media digital sering menyajikan informasi secara instan dan visual, yang dapat mengurangi kesempatan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara mendalam; (2) Pembelajaran yang Cenderung Pasif, evaluasi digital yang terlalu terstruktur dan otomatis dapat membuatnya fokus pada hasil akhir (nilai), bukan pada proses belajar; (3) Ketergantungan pada Teknologi, ketika evaluasi sepenuhnya bergantung pada media digital, siswa dan guru menjadi sangat tergantung pada perangkat dan koneksi internet.

### **Kewajiban Dalam Pengembangan Diri**

Hampir semua negara memahami betapa pentingnya peran pendidik dalam sistem pendidikan. Permintaan akan pengajar yang berkualitas telah menjadi fokus global, seperti yang diatur dalam dokumen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2015 hingga 2030. Dalam dokumen tersebut, ditegaskan bahwa semua negara harus memastikan pada tahun 2030 bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan dari guru-guru yang memenuhi standar dan memiliki profesionalisme yang baik (Lestari et al., 2024). Berbagai kebijakan terus dirancang untuk meningkatkan kompetensi serta profesionalisme para pendidik. Undang-undang No. 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen memberikan jaminan perlindungan hukum bagi para pendidik, dengan tujuan mendukung pengembangan diri mereka (Been, 2021). Selain itu, setiap guru juga memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi mereka secara berkesinambungan. Hal ini disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang selalu berkembang (Dasuki, 2010).

Menurut Baharuddin & Maunah (2022), pengembangan diri adalah usaha untuk meningkatkan profesionalisme seseorang agar mencapai kompetensi yang sesuai dengan regulasi atau kebijakan

pendidikan yang berlaku serta mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni. Aktivitas pengembangan diri ini dilakukan oleh guru untuk mengasah profesionalisme mereka guna mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Seorang pendidik diharapkan dapat menjalankan tugas utama dalam proses belajar mengajar, memberikan arahan, dan melaksanakan tugas tambahan yang serasi dengan peran serta fungsi lembaga pendidikan (Sutikno, 2018). Secara umum, tujuan dari pengembangan diri bagi guru ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Apabila para guru dapat berinovasi dan menunjukkan profesionalisme, hal ini berpotensi mendukung sistem pendidikan yang lebih baik serta berdampak pada peningkatan kualitas institusi pendidikan. Dengan demikian, pengembangan diri guru adalah suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan demi kemajuan kualitas pendidikan (Risdiyany, 2021). Kegiatan pengembangan diri guru dilakukan di lingkungan sekolah dan diawasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (Baharuddin & Maunah, 2022). Fokus utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan guru dalam mencapai standar serta meningkatkan kompetensi profesional, terutama dalam hal kualitas pembelajaran, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta aspek lain yang relevan di era digital saat ini (Sutikno, 2018). Selain itu, agar bisa dikategorikan sebagai guru profesional, pendidik wajib mengembangkan empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Salma, et al., 2024). Oleh karena itu, guru harus secara berkelanjutan melakukan pengembangan diri guna meningkatkan kompetensi profesional sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Berdasarkan Peraturan Menteri PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, pengembangan diri guru dapat dilakukan melalui dua jalur utama, yakni pendidikan dan pelatihan (*diklat*), serta keterlibatan dalam kegiatan bersama antar guru. *Diklat* fungsional merupakan bentuk pelatihan yang bertujuan untuk mendukung guru dalam mencapai kompetensi profesional serta meningkatkan kualitas keprofesionalannya dalam periode waktu tertentu. Kegiatan ini dapat berupa pelatihan, kursus, maupun penataran, dan bisa diikuti atas penugasan dari kepala sekolah, Dinas Pendidikan, atau organisasi profesi seperti PGRI. Selain itu, guru juga memiliki kesempatan untuk mengikuti *diklat* atas keinginan dan inisiatif pribadi mereka (Sutikno, 2018).

Adapun pengembangan diri melalui kegiatan kolektif merupakan serangkaian aktivitas bersama, seperti pertemuan ilmiah atau lokakarya, yang bertujuan untuk membantu para guru mencapai atau bahkan melampaui standar kompetensi profesional. Kegiatan pertemuan ilmiah atau lokakarya mencakup beberapa bentuk, di antaranya partisipasi dalam kelompok kerja guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS). Selain itu, guru juga bisa berpartisipasi sebagai peserta atau narasumber dalam seminar, forum ilmiah, maupun berbagai bentuk kegiatan kolektif lainnya yang berkaitan dengan peran dan kewajiban profesional mereka (Baharuddin & Maunah, 2022).

Pada intinya, pengembangan diri guru bukanlah sekadar kewajiban, melainkan sebuah keharusan fundamental untuk memajukan kualitas pendidikan. Melalui berbagai kegiatan seperti *diklat* fungsional dan kegiatan kolektif guru, para pendidik diberi ruang untuk terus mengasah empat kompetensi utama: pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Upaya-upaya ini, yang didukung oleh regulasi peraturan dan perundang-undangan pemerintah, memastikan bahwa guru tetap relevan dan mampu berinovasi di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, peningkatan kompetensi yang berkelanjutan akan melahirkan guru-guru profesional yang pada akhirnya akan membawa dampak positif terhadap mutu lembaga pendidikan dan masa depan bangsa.

### **Pengembangan Profesional Berkelanjutan Di Era Digital**

Pada era digital kini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar dan perubahan penting dalam kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pengembangan profesional berkelanjutan (PPB) menjadi salah satu solusi untuk memastikan bahwa guru tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Menurut Ainiyah et al., (2025) Pengembangan profesional merupakan upaya guru untuk terus belajar dan tumbuh, menyempurnakan keterampilan pedagogis, dan beradaptasi dengan tren pendidikan terkini demi meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, Pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru di era digital merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Lestari, et al., 2024).

Menurut Sutikno (2018), kegiatan dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama adalah *pengembangan diri*, yang mencakup partisipasi dalam pelatihan fungsional serta keterlibatan dalam aktivitas kolektif bersama guru lainnya. Kedua, *publikasi ilmiah*, di mana guru dapat mempresentasikan hasil penelitian atau pemikiran ilmiahnya

dalam forum-forum akademik, mempublikasikan karya ilmiah bertema pendidikan, maupun menyusun buku pelajaran dan panduan pembelajaran. Ketiga, *karya inovatif*, yaitu kegiatan yang mencakup penciptaan teknologi sesuai kebutuhan pendidikan, pengembangan atau pembuatan alat bantu belajar, karya seni, serta keterlibatan dalam penyusunan standar, panduan, atau instrumen evaluasi.

Di Indonesia, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB), tantangannya masih besar. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% guru yang telah mengikuti pelatihan terstandar. Angka ini menegaskan pentingnya mendorong partisipasi guru dalam program pelatihan, sebab tanpa PPB yang memadai, kualitas pengajaran akan terhambat, terutama di era digital yang menuntut inovasi (Lestari, et al., 2024). Oleh karena itu, PPB berbasis teknologi menjadi strategi krusial yang memungkinkan guru terus memperbarui pengetahuan, mengasah keterampilan digital, dan meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan (Maulana, et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi dalam program pengembangan profesional berkelanjutan (PPB) dapat membantu guru beradaptasi dengan perubahan di dunia pendidikan, khususnya di era digital (Lestari et al., 2024). Selain itu, membantu guru dalam meningkatkan penggunaan media digital untuk pengajaran dan pengelolaan kelas (Maulana et al., 2025). Beberapa bentuk pemanfaatan teknologi dalam PPB pendidik meliputi: (a). Guru dapat mengikuti kursus daring dan sertifikasi profesional yang ditawarkan oleh berbagai platform seperti Coursera, Udemy, dan edX. Kursus ini memberikan fleksibilitas waktu, materi berkualitas tinggi, dan biaya yang terjangkau. (b). Selain itu, mengikuti webinar dan seminar daring memungkinkan guru mendapatkan wawasan dari para ahli tanpa harus hadir secara langsung. (c). Platform kolaboratif seperti Google Classroom, Microsoft Team memfasilitasi guru berbagi pengetahuan dan strategi pembelajaran secara daring. Selain itu, media sosial seperti Twitter dan Facebook juga menjadi sarana untuk bergabung komunitas berbagi pengalaman serta mengikuti perkembangan terbaru dunia Pendidikan di era digital (Ainiyah, et al., 2025, Lestari, et al., 2024).

Meskipun pengembangan profesional berkelanjutan (PPB) punya banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan utamanya adalah kurangnya dukungan dari manajemen sekolah, waktu yang terbatas karena jadwal mengajar guru yang padat sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk pelatihan, dan kurangnya akses terhadap sumber daya pelatihan berkualitas, terutama di daerah terpencil. Selain itu, ada juga resistensi terhadap perubahan dari guru yang lebih nyaman dengan metode tradisional atau konvensional dan enggan mengadopsi teknologi baru dan modernisasi. Kolaborasi antar-pendidik adalah kunci untuk mengatasi hambatan ini. Dengan bekerja sama, guru dapat berbagi pengalaman, solusi, dan sumber daya. Komunitas praktik, baik secara langsung maupun daring, mampu menjadi wadah yang efektif untuk pertukaran ide dan dukungan dari sesama rekan kerja (Efendi, et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Guru di era digital berkontribusi tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, inovator, motivator, serta pembimbing dalam literasi digital. Memahami kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta literasi digital merupakan tanggung jawab dan kewajiban utama agar proses belajar mengajar lebih efektif dan sejalan dengan berkembangnya teknologi. Membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi yang berbasis digital membutuhkan guru yang kreatif dalam menggunakan berbagai media dan sumber belajar daring, sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan etika digital. Tantangan seperti ketimpangan akses teknologi dan keterbatasan kemampuan dapat diatasi dengan terus berkembang secara profesional dan berkelanjutan. Dengan guru yang siap beradaptasi dan kreatif, pendidikan mampu melahirkan generasi yang unggul dan berdaya saing di era digital.

## **DAFTAR RUJUKAN.**

- Ainiyah, N., Nizammudin, M. R. S., Wicaksono, R. D., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Strategi dan Tantangan Pengembangan Karir Profesional Berkelanjutan Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 99-119.
- Ally, M. (2019). Competency Profile Of The Digital and Online Teacher in Future Education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 20(2), 302-318.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). *Teaching crowds: Learning and social media*. Athabasca University Press.

- Aprilia, F. P., Dewi, F. E. S., Najwa, L., Hidayatullah, R., & Hadeli, H. (2025). Analisis Hak dan Kewajiban Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik MI/SD di Era Society 5.0. *Pendidkas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24-33.
- Baharuddin, MS, & Maunah, B. (2022). Permasalahan Guru di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 3 (1), 44-64.
- Been, H. A. R. L. S. (2021). Peran, Hak, dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-8.
- Billa, M. Z. A. (2025). Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 175-184.
- Dasuki, A. (2010). Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajerial*, 9(2), 1-9.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2013). Institutional Change and Leadership Associated with Blended Learning Innovation: Two Case Studies. *The Internet and Higher Education*, 1(8), 24–28.
- Hadiati, E., Putri, D. E., Kamila, R., & Wati, N. R. (2025). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Mendukung Pemenuhan Hak dan Kewajiban Guru di Era Modern. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1).
- Handayani, T. (2021). Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 150–163.
- Hidayat, R., & Anwar, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 89–98.
- Kemendikbud (2020). *Panduan Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, W., Isnaningrum, I., & Hidayat, N. (2024). Pengembangan Profesional Berkelanjutan untuk Guru: Meningkatkan Kualitas Pengajaran di Era Digital. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13286-13292.
- Maulana, M., Wijaya, C., & Algifari, R. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 90-97.
- Nur, I., & Mannuhung, S. (2022). Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada UPT SMA Negeri 1 Luwu Utara. *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, 5(2), 98-108.
- Premsky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union .
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194-202.
- Riyanto, Y. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 201–212.
- Saerang, S., Londa, V., & Lumenta, A. S. (2023). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(4), 21-35.
- Sahrin, E. F., Sitakar, S. M., Zahara, A. S., Lestari, A., & Sinabariba, D. P. O. (2024). Problematika Penggunaan Teknologi Terhadap Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa di Era Revolusi Digital 4.0 Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20-27.
- Salma, Z., Nasution, M., & Panjaitan, M. A. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1), 83-87.
- Seprie, S. (2024). Studi Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran Digital dan Konvensional pada Siswa SD. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7), 3890-3897.
- Siregar, N. (2022). Evaluasi Pembelajaran Digital pada Masa Pandemi: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, A. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pengembangan Diri. In *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, Seminar Nasional IKA, 1(1), 45-57.